

OPTIMALISASI BERKELANJUTAN DESA PARIWISATA SELOK AWAR-AWAR DALAM RUANG FISIK DAN DIGITAL

**Muhammad Muslich Aljabbar¹, Beta Aria Nur Azizah Yusman², Shafira
Zelinda Rahma³, Tasya Tazkiyatul Zulfa⁴, M. Bahri Musthofa⁵**

¹Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur (60237)

²Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur (60237)

³Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur (60237)

⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur (60237)

⁵Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur (60237)

¹e-mail muslichaljabbar@gmail.com

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendorong tumbuhnya pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi potensi lokal di Wisata Pantai Watu Pecak, Desa Selok Awar-Awar, Lumajang. Metode yang digunakan adalah ABCD (*Asset Based Community Development*). Tahapan pengabdian meliputi: riset transektoral dan aset desa, penyusunan program kerja, pelaksanaan program kerja, evaluasi dan penyusunan laporan, serta pengumpulan hasil laporan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa lima program yang dirancang berhasil terlaksanakan. Pertama, pembuatan infrastruktur berupa tulisan *welcome to watu pecak beach* dengan metode *ecobrick* yang mendaur ulang sampah plastik menjadi dekorasi pantai. Kedua, pembuatan papan sejarah untuk edukasi wisatawan dan pelestarian sejarah lokal. Ketiga, pembuatan denah pantai untuk memetakan fasilitas. Keempat, sosialisasi desa wisata untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi warga pesisir. Kelima, promosi wisata pantai watu pecak di media sosial melalui TikTok dan Google untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Secara keseluruhan, pengabdian ini berkontribusi pada pembangunan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: pariwisata, Desa Selok Awar-Awar, Pantai Watu Pecak, infrastruktur, promosi media sosial

Abstract

This community service project aims to foster sustainable tourism through community empowerment and the optimisation of local assets in Watu Pecak Beach, Selok Awar-Awar Village, Lumajang. The method employed is ABCD (Asset-Based Community Development). The stages included transect and asset research, programme planning, implementation, evaluation, and final reporting. The results show that five planned programmes were successfully implemented. These include: (1) the creation of "Welcome to Watu Pecak Beach" signage using ecobricks made from recycled plastic waste; (2) a history board to educate visitors and preserve local heritage; (3) a beach map to help locate facilities; (4) tourism village socialisation to improve human resources, especially among coastal

residents; and (5) digital promotion of Watu Pecak Beach via TikTok and Google to boost visitor numbers. Overall, this project contributes to the development of community-based sustainable tourism.

Keywords: *tourism, Selok awar-awar village, Watu pecak beach, infrastructure, social media promotion*

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi yang signifikan dalam memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi daerah serta mempromosikan warisan budaya dan alam yang unik. Pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi kunci penting untuk menggali potensi lokal, yang tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memastikan kelestarian warisan budaya dan lingkungan yang berharga. Pariwisata diharapkan mampu memberikan manfaat jangka panjang, baik bagi generasi sekarang maupun yang akan datang (Andayani et al., 2017).

Lebih lanjut, kehidupan manusia juga sangat bergantung pada keberadaan sumber daya alam. Sebab, sumber daya alam merupakan aset pokok yang esensial dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Maka dari itu, pengelolaan yang optimal terhadap sumber daya alam atau kaitannya dalam hal ini adalah desa pariwisata, harus mempertimbangkan potensi, kesesuaian, kelestarian, dan manfaat yang konsisten guna mendukung keberlanjutan. (Lestanata & Zitri, 2020).

Desa Selok Awar-Awar, yang terletak di Lumajang, Jawa Timur, memiliki potensi alam berupa pantai yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Pantai tersebut bernama Pantai Watu Pecak yang memiliki pesona indah, khususnya pada saat matahari terbit dan juga mempunyai kuliner berupa ikan bakar, serta pasir hitam yang memiliki beberapa manfaat bagi kesehatan (Trianasari et al., 2021). Namun demikian, optimalisasi pengelolaan yang holistik dan terintegrasi antara pengembangan fisik dan digital masih menjadi proyek yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Pariwisata Selok Awar-Awar, terdapat beberapa potensi yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Pertama, pengelolaan infrastruktur yang efisien dan berkelanjutan. Kedua, pemanfaatan teknologi digital

untuk pemasaran dan promosi. Ketiga, peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata.

Berangkat dari hasil pengamatan tersebut, upaya untuk meningkatkan potensi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Selok Awar-Awar, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, pembangunan infrastruktur tambahan. Kedua, promosi melalui media digital guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan jumlah pengunjung. Ketiga, pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat pesisir agar mereka memiliki keterampilan dalam pengelolaan wisata, pelayanan, dan pemasaran. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi pariwisata Desa Selok Awar-Awar secara berkelanjutan. Sebab, riset menunjukkan bahwa integrasi antara pengelolaan fisik dan digital dapat membawa manfaat besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Ananda & Dirgahayu, 2021). Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat konkret bagi masyarakat setempat, yakni peningkatan jumlah wisatawan, peningkatan kualitas infrastruktur, dan peluang ekonomi yang lebih baik (Junaid et al., 2022).

Berangkat dari hal tersebut, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mengirimkan delegasi tim pengabdian dengan tujuan mendorong tumbuhnya pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi potensi lokal di Desa Selok Awar-Awar, terutama Wisata Pantai Watu Pecak. Dengan mengadopsi pendekatan terintegrasi antara pengelolaan fisik dan digital, diharapkan dapat menjadikan Desa Pariwisata Selok Awar-Awar sebagai contoh inspiratif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mampu melestarikan lingkungan, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan menjaga kearifan lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 27 Juni hingga 26 Juli 2024 di Desa Selok Awar-Awar, Kec. Pasirian, Kab. Lumajang, Jawa Timur, Indonesia. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ABCD (*Asset Based Community Development*) atau sebuah metode pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk

meningkatkan kesejahteraan hidup mereka (Yuwana, 2022). Sasaran utama dari kegiatan ini adalah masyarakat pesisir dan warga yang terlibat langsung dalam pengelolaan Pantai Watu Pecak. Mereka dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan hasil riset di lapangan, transektoral dan aset yang dimiliki oleh Desa Selok Awar-Awar menunjukkan bahwa dari segi alam, terdapat potensi pengelolaan sampah kreatif berbahan sampah plastik yang ada di pantai dan sekitar wilayah desa. Sementara dari segi infrastruktur, terdapat banyak fasilitas di pantai yang kemudian bisa dipetakan dalam bentuk denah guna memudahkan wisatawan mengetahui titik lokasi seperti musala dan kamar mandi. Dari segi budaya, Desa Selok Awar-Awar memiliki sejarah menarik yang bisa dijadikan nilai tambah pengetahuan bagi wisatawan. Terakhir dari segi manusia, banyak masyarakat pesisir yang terlibat sebagai pelaku UMKM di lokasi pantai, sehingga bisa diadakan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas para pelaku UMKM tersebut. Berangkat dari hasil riset ini, tim pengabdian merancang lima program guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Pertama, pembuatan *welcome to watu pecak beach* melalui metode *ecobrick*. *Ecobrick* adalah suatu metode untuk mengubah sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat, serta mengurangi dampak pencemaran dan racun yang dapat dihasilkan oleh plastik. Tujuan dari *ecobrick* adalah untuk mengurangi jumlah sampah plastik, kemudian memanfaatkannya kembali melalui penggunaan botol plastik sebagai bahan untuk membuat barang-barang yang bermanfaat (Nuruzzaman et al., 2021). Adapun alat dan bahan *ecobrick* yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini, meliputi gunting dan karung sebagai alat utama. Sedangkan untuk bahan, menggunakan botol plastik (Aqua 600 ml dan Teh Pucuk Harum 300 ml) serta berbagai jenis sampah plastik. Terkait fondasi *welcome to watu beach*, dibuat menggunakan besi 6 mm yang dibentuk menyerupai huruf-huruf tersebut.

Kedua, pembuatan papan sejarah Desa Selok Awar-Awar. Pembuatan papan sejarah ini untuk menambah infrastuktur wisata sekaligus menambah wawasan pengunjung terkait hal-hal yang berhubungan dengan Desa Selok Awar-Awar,

terutama sejarah desa, kegiatan bersih desa yang diadakan setiap setahun sekali, dan fakta menarik seputar Pantai Watu Pecak (Syahputra et al., 2020). Bahan yang digunakan dalam pembuatan papan sejarah ini adalah bambu, pipa PVC Rucika, baut, besi, kertas stiker vinly, alang-alang, dan seng.

Ketiga, pembuatan denah Pantai Watu Pecak. Pembuatan denah pantai ini berangkat dari hasil observasi di mana banyak terdapat fasilitas pendukung seperti musala, kamar mandi, dan lain sebagainya di Pantai Watu Pecak. Namun, belum ada denah yang menunjukkan fasilitas tersebut. Adapun terkait pembuatan denah, dirancang dengan ukuran 1x1,5 m menggunakan kertas stiker vinly dan ditempel di papan yang terbuat dari besi.

Keempat, sosialisasi desa wisata kepada masyarakat. Sosialisasi ini berangkat dari permintaan perangkat desa untuk mengadakan edukasi terkait pentingnya optimalisasi desa wisata terutama kepada pelaku UMKM di pantai. Maka dari itu, tim pengabdian mengangkat tema sosialisasi yang berisikan materi tentang ekonomi wisata dan pengelolaan desa wisata berkelanjutan (Saepuloh & Rusdiana, 2022).

Kelima, promosi wisata Pantai Watu Pecak di media sosial. Pada zaman digital ini, media sosial telah menjadi fenomena dalam strategi komunikasi pemasaran. Setidaknya terdapat beberapa media sosial yang sedang tren saat ini seperti Instagram, YouTube, Facebook, X, dan lain sebagainya (Purbohastuti, 2017). Namun, dalam program ini media sosial yang digunakan hanya TikTok dan Google. Pemilihan TikTok karena media tersebut banyak digunakan terutama bagi kaum remaja dan dewasa (Santika, 2023). Sementara pemilihan Google, karena mayoritas penduduk Indonesia menggunakan aplikasi ini untuk melakukan pencarian di internet (Hidayat, 2017).

Adapun tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi lima bagian. Pertama, tahap riset transektoral dan aset desa (27 Juni-1 Juli 2024), meliputi observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa, serta pemetaan potensi desa. Kedua, tahap perancangan program kerja (2 Juli 2024), berupa penyusunan rencana kegiatan berdasarkan hasil riset serta koordinasi dengan perangkat desa. Ketiga, tahap pelaksanaan program kerja (3-22 Juli 2024),

mencakup penerapan program yang telah disusun. Keempat, tahap evaluasi dan penyusunan laporan (23-25 Juli 2024), yang meliputi refleksi atas kegiatan, analisis dampak, dan penyusunan laporan akhir. Kelima, tahap pamit undur diri dan mengumpulkan hasil laporan (26 Juli 2024), yaitu penyampaian hasil pengabdian kepada pihak desa dan penyerahan laporan ke universitas.

Sebagai langkah akhir, ketercapaian target semua program diukur melalui terlaksananya seluruh kegiatan sesuai rencana, baik dari segi waktu, sasaran, maupun *output* yang dihasilkan. Alat ukur yang digunakan dalam evaluasi ini meliputi observasi lapangan, dokumentasi visual, wawancara dengan warga dan pengelola wisata, serta analisis data pengunjung dari pencatatan lokal dan respon di media sosial. Selanjutnya, untuk memastikan keberlanjutan program, disusun rancangan evaluasi yang mencakup analisis respon masyarakat serta pengamatan dampak jangka panjang, khususnya terkait kondisi infrastruktur tambahan dan statistik jumlah pengunjung setiap tahunnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai Kamis, 27 Juni 2024, dengan keberangkatan mahasiswa pengabdian dari UINSA Surabaya menuju Desa Selok Awar-Awar di Lumajang. Tahap awal pengabdian ini berupa riset transektoral dan pemetaan aset desa, yang berlangsung sekitar lima hari hingga 1 Juli 2024. Hasil riset menunjukkan bahwa Desa Selok Awar-Awar memiliki potensi wisata utama berupa Pantai Watu Pecak, yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pantai ini menawarkan pesona alam yang memukau, terutama pada saat matahari terbit, serta keunikan pasir hitam yang jarang ditemui. Fasilitas di pantai ini pun tergolong memadai, namun masih perlu dilengkapi dengan denah lokasi untuk memudahkan pengunjung menemukan fasilitas yang tersedia. Selain itu, Pantai Watu Pecak memerlukan dekorasi ikonik yang dapat menjadi ciri khas pantai. Eksposur pantai ini di dunia luar juga masih minim, sehingga belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Di balik pesona alamnya, Desa Selok Awar-Awar memiliki kekayaan budaya sejarah yang menarik, meski sejauh ini belum terdokumentasi

secara tertulis. Lebih lanjut, di desa ini cukup banyak masyarakat pesisir yang berperan sebagai pelaku UMKM di sekitar pantai.

Setelah melakukan riset, tahap berikutnya adalah merancang program, tepatnya pada Selasa, 2 Juli 2024. Terdapat lima program yang dirancang dalam tahap ini. Pertama, pembuatan tulisan *welcome to watu pecak beach* sebagai sambutan ikonik bagi pengunjung. Kedua, pembuatan papan sejarah Desa Selok Awar-Awar untuk mengenalkan latar belakang desa kepada wisatawan. Ketiga, pembuatan denah Pantai Watu Pecak agar pengunjung dapat mudah menjelajahi area pantai. Keempat, sosialisasi desa wisata kepada masyarakat, khususnya pelaku UMKM di pesisir guna meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. Terakhir, kelima, promosi Pantai Watu Pecak melalui media sosial untuk memperluas jangkauan dan menarik lebih banyak pengunjung.

Selanjutnya adalah tahap implementasi program kerja yang dimulai 3-22 Juli 2024. Dalam tahap ini, semua program dikerjakan secara bersamaan. Pertama, program pembuatan *welcome to watu pecak beach* melalui metode *ecobrick*. Pada program ini, tim pengabdian memanfaatkan sampah yang ada di sekitar desa dengan meningkatkan nilai ekonomisnya melalui *ecobrick*. Desa Selok Awar-Awar memiliki jumlah penduduk yang cukup padat, serta terdapat wisata pantai yang cukup ramai pengunjung, namun tidak diimbangi dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Padahal, TPA memiliki peran penting untuk memproses dan mengembalikan sampah ke lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan itu sendiri. Sampah plastik seperti botol, kantong plastik, dan sebagainya membutuhkan waktu lama untuk terurai, sehingga perlu adanya inovasi dalam pengelolaan sampah plastik tersebut. Selain itu, apabila sampah plastik dibuang sembarangan, dapat mencemari lingkungan (Meyrena & Amelia, 2020).

Maka dari itu, perlu adanya pengelolaan sampah plastik yang inovatif sehingga bisa menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis dan bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu inovatif tersebut yakni *ecobrick* (Suminto, 2017). *Ecobrick* adalah teknik pengelolaan sampah plastik yang inovatif dan ramah lingkungan, di mana teknik ini memanfaatkan botol plastik bekas yang diisi dengan berbagai

sampah plastik hingga penuh, kemudian dipadatkan sampai menjadi keras. Selanjutnya botol ini disusun menjadi berbagai bentuk seperti meja, kursi, menara, dan masih banyak lagi (Andriastuti et al., 2019).

Pada program ini, tim pengabdian menggunakan *ecobrick* untuk membuat sebuah tulisan *welcome to watu pecak beach* dan diletakkan di Pantai Watu Pecak sebagai penambahan infrastruktur berupa dekorasi sambutan ikonik pantai. Langkah-langkah dalam pembuatan tulisan ini dimulai dengan mencari bahan utama pembuatan *ecobrick*, yaitu botol plastik. Botol ini dikhususkan hanya untuk jenis Aqua 600 ml dan Teh Pucuk Harum 300 ml. Proses pencarian botol berlangsung selama tiga hari, mulai dari tanggal 25 hingga 27 Juni 2024. Pencarian dilakukan dengan menyisiri lingkungan sekitar Desa Selok Awar-Awar dan mengunjungi setiap rumah warga, hingga terkumpul sebanyak 578 botol plastik, dengan rincian 400 botol Aqua dan 178 botol Teh Pucuk Harum.

Langkah kedua dilanjutkan dengan pencarian sampah plastik yang akan dijadikan isi dari botol *ecobrick*. Sampah plastik yang dikumpulkan mencakup berbagai macam kemasan, seperti mie instan, minuman saset, dan sebagainya. Sampah plastik ini didapatkan ketika membersihkan lingkungan sekitar Desa Selok Awar-Awar. Proses pencarian sampah dilakukan dengan cara berpencar ke beberapa wilayah dusun yang berbeda, mulai dari Krajan I, Krajan II, dan Kebonan selama dua hari, yakni 27 dan 28 Juni 2024. Berikut dokumentasi pengumpulan sampah plastik:



Gambar 1 Proses Pengumpulan Sampah Plastik

Setelah sampah plastik terkumpul, kemudian dipotong kecil-kecil menggunakan gunting dan dimasukkan ke dalam botol bekas yang telah disiapkan sebelumnya hingga botol *ecobrick* terisi dengan rapat dan menjadi lebih padat.

Adapun terkait pembuatan desain kerangka *welcome to watu pecak beach* dilakukan menggunakan *software* autocad. Berikut rancangannya:

Tabel 1 Rancangan Ukuran Welcome to Watu Pecak Beach

Tulisan	Panjang (m)	Lebar (m)
<i>Welcome to</i>	1,72	0,275
<i>Watu Pecak</i>	5,66	0,5
<i>Beach</i>	0,87	0,275

Setelah desain selesai, selanjutnya adalah pengelasan. Pengelasan kurang lebih dilakukan selama dua pekan. Bahan yang digunakan adalah besi lonjor ukuran enam dan besi galvanis ukuran 44 dengan panjang 6 m. Setelah proses pengelasan selesai, selanjutnya kerangka diletakkan di tanah desa di sebelah parkir motor, dengan menggali tanah sedalam 60 cm untuk menanam kerangka besi yang akan menjadi penyangga tulisan tersebut, kemudian baru ditimbun dengan semen dan pasir. Sebelum kerangka besi dipasang, dilakukan proses pengecatan besi dengan warna hitam agar memberikan tampilan yang lebih menarik dan tahan terhadap cuaca. Baru setelah itu, botol *ecobrick* ditata memenuhi kerangka besi sebagai elemen dekoratif yang menciptakan kesan artistik dan ramah lingkungan. Berikut hasil akhir dari pembuatan ikonik *Welcome to Watu Pecak Beach*:



Gambar 2 Hasil Akhir Ecobrick Welcome to Watu Pecak Beach

Program kedua adalah pembuatan papan sejarah desa selok awar-awar. Melestarikan budaya lokal merupakan langkah krusial yang mendalam urgensinya, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun identitas. Budaya lokal bukan hanya sekedar tradisi, melainkan bagian tak terpisahkan dari identitas suatu bangsa atau komunitas. Melestarikan budaya, berarti membantu menjaga jati diri dan warisan sejarah yang telah diwariskan turun-menurun serta memastikan generasi mendatang

dapat memahami dan menghargai akar budaya mereka (Nur'insyani et al., 2024). Oleh karena itu, tim pengabdian berinisiatif membuat papan sejarah guna merawat budaya lokal sekaligus menambah pengetahuan, khususnya bagi wisatawan akan sejarah dari Desa Selok Awar-Awar. Pelaksanaan pembuatan papan sejarah terbagi menjadi tiga langkah: menggali informasi, mendesain papan sejarah, dan eksekusi pembuatan papan sejarah.

Proses penggalan informasi dilakukan dengan wawancara ke sesepuh desa mengenai asal usul Desa Selok Awar-Awar. Hasil singkatnya, Desa Selok Awar-Awar pada mulanya merupakan hutan belantara yang dibuka oleh Mbah Demun, leluhur pendiri desa, setelah bermunajat kepada Allah Swt dan mendapat petunjuk untuk mengambil pusaka keris di Hutan Gunung Semeru. Dalam perjalanannya, Mbah Demun ditemani oleh seekor harimau. Singkat cerita, setelah mendapatkan keris tersebut, Mbah Demun menggunakannya untuk membuka hutan dan mendirikan sebuah pemukiman. Terkait nama desa berasal dari petunjuk setelah membuka desa untuk mengambil “batu” yang melekat di Pohon Awar-Awar, yang dalam Bahasa Sansakerta disebut “Selo”. Sebab adanya pengaruh dari campur aduk bahasa penduduk setempat, yakni Jawa dan Madura, mengakibatkan perubahan nama menjadi “Selok”.

Selain asal usul desa, terdapat pula tradisi penting yang diadakan setiap tahun oleh masyarakat setempat, yakni Bersih Desa. Tradisi ini diadakan setiap Satu Suro dalam kalender Jawa atau Satu Muharam dalam kalender Islam. Puncak dari tradisi ini terletak pada prosesi Karakan Kucing, di mana seekor kucing hitam diarak bersama nasi tumpeng dan hasil bumi. Kucing hitam di sini merupakan penghormatan terhadap harimau yang menemani Mbah Demun dalam sejarah di atas. Bersih Desa dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil bumi yang diberikan.

Adapun proses desain papan sejarah dimulai dari meringkas informasi yang didapatkan dari narasumber dan liputan langsung di acara terkait. Setelah itu, desain dibuat dengan menggunakan Software Adobe Potoshop. Desain tersebut berisi dokumentasi dan deskripsi tentang Sejarah Desa Selok Awar-Awar, Bersih Desa, Melasti, dan Larung Sesaji. Setiap elemen dalam desain dirancang dengan detail

untuk memastikan akurasi dan kejelasan informasi yang disampaikan. Setelah proses desain selesai, selanjutnya eksekusi pembuatan papan sejarah yang nantinya akan dipasang di Kawasan Pantai Watu Pecak. Berikut hasil akhir dari pembuatan papan sejarah Desa Selok Awar-Awar:



Gambar 3 Hasil Akhir Pembuatan Papan Sejarah

Program ketiga adalah pembuatan denah Pantai Watu Pecak. Denah merupakan salah satu alat yang penting dalam memberikan pemahaman visual mengenai tata letak suatu area atau ruang. Pembuatan denah pun selalu dibikin semenarik mungkin disertai dengan tulisan dan gambar pendukung (Purba et al., 2022). Dalam kaitannya dengan program ini, denah yang dibuat adalah denah pantai atau visual dari tata letak ruang yang ada di sekitar pantai. Denah pantai ini berisi berbagai elemen seperti garis pantai, area pasir, fasilitas umum, dan jalur akses. Tujuan pembuatan denah ini untuk memudahkan pengunjung menemukan titik lokasi atau tempat penting di pantai.

Hal yang melatarbelakangi adanya pembuatan denah pantai ini karena belum adanya denah informasi mengenai titik lokasi di pantai. Padahal, Pantai Watu Pecak memiliki beberapa titik lokasi, yakni loket karcis, warung makan, kamar mandi, parkir kendaraan motor dan mobil, serta musala. Proses pembuatan denah Pantai Watu Pecak dimulai dengan membuat sketsa melalui aplikasi *software autocad*. Sketsa dirancang dengan mengikuti rute yang dimulai dari jalur lintas selatan menuju Pantai Watu Pecak. Kemudian, sketsa tersebut divisualisasikan dengan menambah komponen-komponen yang ada di Pantai Watu Pecak, sekaligus memodifikasi sketsa semenarik dan sesederhana mungkin agar memudahkan wisatawan dalam melihat denah.

Setelah desain selesai, selanjutnya denah dicetak menggunakan bahan stiker vinly dengan ukuran 1x1,5 m yang kemudian ditempel pada papan reklame yang

terbuat dari besi pipa dan besi kotak. Sebelum stiker denah dipasang, dilakukan proses pengecatan papan dengan warna hitam agar memberikan tampilan yang lebih menarik dan tahan terhadap cuaca. Adapun lokasi pemasangan papan denah bertempat di depan parkir agar wisatawan setelah memarkirkan kendaraan dapat melihat tata letak ruang yang ada di Pantai Watu Pecak. Berikut hasil akhir dari papan denah Pantai Watu Pecak:



Gambar 4 Hasil Akhir Papan Denah Pantai Watu Pecak

Program keempat adalah sosialisasi desa wisata kepada masyarakat. Desa wisata adalah konsep pariwisata yang memanfaatkan potensi dan kekayaan desa, termasuk keunikan budaya, tradisi, dan alamnya. Konsep ini bertujuan untuk menawarkan pengalaman wisata yang otentik kepada pengunjung, sambil memberdayakan masyarakat lokal dan menjaga keberlanjutan lingkungan. (Sudibya, 2018). Tujuan utama dari desa wisata adalah meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui aktivitas pariwisata seperti *homestay*, kerajinan tangan, dan produk lokal, sekaligus melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal, tradisi, dan adat istiadat kepada pengunjung.

Desa Selok Awar-Awar memiliki pesona alam yang menarik dan berpotensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang dapat memikat banyak pengunjung. Pariwisata tersebut adalah Pesanggrahan Keramat Watu Pecak, Bunker peninggalan Jepang, dan Pantai Watu Pecak yang merupakan primadona desa. Namun demikian, pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat belum sepenuhnya optimal.

Berangkat dari potensi tersebut, tim pengabdian mengadakan sosialisasi desa wisata dengan tema “Meningkatkan Pengelolaan Potensi Wisata di Desa Selok Awar-Awar”. Tujuan sosialisasi ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi alam yang dimiliki, meningkatkan kualitas hidup masyarakat

melalui pengelolaan pariwisata yang terpadu, mendorong pembangunan desa wisata yang berkelanjutan, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan promosi, serta daya tarik wisata yang ada di Desa Selok Awar-Awar.

Kegiatan sosialisasi desa wisata ini diadakan secara *offline* pada Kamis, 18 Juli 2024 di Balai Pantai Watu Pecak. Pelaksanaan sosialisasi ini berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang sekaligus yang menjadi pemateri adalah Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten, yakni Ricko Dharma Putra, S. STP. Sosialisasi ini berlangsung selama dua jam, pukul 09:00-11:00 WIB. Peserta dalam sosialisasi ini adalah pelaku UMKM di pesisir, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), paguyuban kuda, karang taruna, perangkat desa, dan kelompok mahasiswa KKN Universitas Jember. Terkait materi yang dibahas adalah pengelolaan dan kelembagaan desa wisata serta industri pariwisata. Berikut potret sesi penyampaian materi oleh Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten.



Gambar 5 Prosesi Pemaparan Materi Saat Sosialisasi Desa Wisata

Program terakhir, kelima, adalah promosi wisata pantai watu pecak di media sosial. Dalam upaya meningkatkan popularitas dan jumlah pengunjung di Wisata Pantai Watu Pecak, tim pengabdian mengusung program viralisasi melalui konten di media sosial. Hal ini karena masyarakat Indonesia sering kali mencari suatu hiburan dan sebagainya di media sosial, karena aksesnya yang mudah, serta bisa dilakukan kapanpun dan di manapun (Purnomo, 2018).

Langkah pertama dalam program viralisasi ini adalah membuat konten yang menarik dengan menonjolkan keindahan dari Pantai Watu Pecak. Konten tersebut nantinya akan diunggah di akun TikTok, @kkn26_selokawar-awar, dengan tagar #pantaiwatupecak dan mencamtumkan lokasi pada konten tersebut, sehingga

memudahkan penonton mengetahui dan mengenal Pantai Watu Pecak. Selain menyebarkan di TikTok, tim pengabdian juga menambah ulasan pada Google, khususnya Google Maps Wisata Pantai Watu Pecak. Ulasan tersebut berupa foto, video, dan komentar positif mengenai hal apapun yang berkaitan dengan Pantai Watu Pecak.

Setelah semua program berhasil terlaksanakan, selanjutnya adalah tahap evaluasi dan penyusunan laporan yang berlangsung pada 23-25 Juli 2024. Evaluasi ini dilakukan di Balai Desa Selok Awar-Awar dengan melibatkan perangkat desa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tidak ada kendala yang berarti dan semua program berhasil selesai tepat waktu sesuai dengan rancangan program. Hal terakhir yang perlu dilakukan adalah pemantauan terhadap kondisi infrastruktur dan statistik jumlah pengunjung Pantai Watu Pecak setiap tahunnya melalui pencatatan lokal pengelolaan. Terkait penyusunan laporan, dikerjakan oleh semua anggota tim pengabdian.

Tahap terakhir, kelima, adalah pamit undur diri dari lokasi pengabdian menuju UINSA yang dilakukan pada Jumat, 26 Juli 2024. Sebelum kembali ke Surabaya, tim pengabdian berpamitan kepada perangkat desa dan warga setempat karena telah membantu menyelesaikan semua program pengabdian. Pada hari yang sama juga, laporan pengabdian dikumpulkan ke pihak kampus sebagai bentuk pertanggungjawaban selama pengabdian berlangsung.

SIMPULAN

Lima program yang dirancang dalam rangka optimalisasi desa pariwisata di Selok Awar-Awar, Lumajang, dengan kurun waktu empat puluh hari, secara keseluruhan tergolong berhasil dan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Pertama, pembuatan tulisan *welcome to watu beach* melalui metode *ecobrick*, berhasil mendaur ulang sampah plastik yang ada di sekitar desa menjadi sebuah dekorasi indah di pantai. Kedua, pembuatan papan sejarah yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi bagi wisatawan, tetapi juga sebagai upaya merawat sejarah lokal agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman. Ketiga, pembuatan denah pantai watu pecak untuk memetakan lokasi fasilitas guna

memudahkan wisatawan ketika berkunjung. Keempat, sosialisasi desa wisata sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan Pantai Watu Pecak. Kelima, promosi wisata Pantai Watu Pecak di media sosial melalui TikTok dan Google agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan harapan dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Keberhasilan kelima program ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan pengabdian untuk mendorong pariwisata berkelanjutan melalui optimalisasi potensi lokal telah tercapai sesuai target.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, I., & Dirgahayu, T. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Desa Wisata di Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*. 8(4).
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*. 23(1).
- Andriastuti, B. T., Arifin, A., & Fitria, L. (2019). Potensi Ecobrick dalam Mengurangi Sampah Plastik Rumah Tangga di Kecamatan Pontianak Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*. 7(2).
- Hidayat, I. S. (2017). Inilah Alasan Mengapa Google Semakin Populer Hingga Hari ini. <https://www.murdockcruz.com/2017/07/21/inilah-alasan-mengapa-google-semakin-populer-hingga-hari-ini/>.
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. 6(3).
- Lestanata, Y., & Zitri, I. (2020). Optimization of The Tourism Sector To Increase Original Village Income (Pades) (Case Study Of Kenawa Island In Poto Tano Village, Poto Tano District, West Sumbawa Regency). *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 2(1).
- Meyrena, S. D., & Amelia, R. (2020). Analisis Pendayagunaan Limbah Plastik Menjadi Ecopaving Sebagai Upaya Pengurangan Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*. 9(2).
- Nur'insyani, S. R. P., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Mempertahankan Budaya Masyarakat Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2(1).

- Nuruzzaman, W. P., Marianti, M., Zain, A., Putri, D. R., Amara, M., Sukerta, I. M., Heryanto, V., Prihatini, P. J., Swiswidayati, Rr. D. D., & Rokhmat, J. (2021). Ecobrick Sebagai Solusi Penanggulangan Sampah Non-Organik Rumah Tangga di Lingkungan Sayo Baru. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 4(2).
- Purba, J. H., Jefiza, A., Aji, S. B., Lubis, M. Z., Anurogo, W., Havwini, T., & Fadilah, N. (2022). Pembuatan Plang Denah Lokasi, Petunjuk, dan POI sebagai Icon Promosi Desa Wisata Pulau Mubut Darat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Batam*. 4(1).
- Purbohastuti, A. W. (2017). Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Tirtayasa Ekonomika*. 12(2).
- Purnomo, A. (2018). *Pemanfaatan Instagram Sebagai Alat Komunikasi Pariwisata di Kabupaten Karanganyar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Trianasari, N., Andiani, N. D., Dharma, A., Laksimi, M. S., Juniantari, P. B., Rosalina, L. R. (2021). Prosedur Layanan Standar Terapi Panas Pasir Hitam Sebagai Produk Wisata Kesehatan di Desa Giri Emas. *Proceeding Senadimas Undiksha*.
- Saepuloh, A., & Rusdiana, A. (2022). *Sosialisasi Pendidikan: Menuju Pendidikan Unggul dan Kompetitif*. Bandung: Batic Press.
- Santika, E. F. (2023). Kelompok Anak Muda Jadi Pengguna Terbesar TikTok, Usia Berapa Mereka? <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/kelompok-anak-muda-jadi-pengguna-terbesar-tiktok-usia-berapa-mereka>.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*. 1(1).
- Suminto, S. (2017). Ecobrick: Solusi Cerdas dan Kreatif untuk mengatasi sampah plastik. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*. 3(1).
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 4(1).
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. 4(3).